

Pengembangan Hutan Pinus Sebagai Destinasi Wisata di Desa Tambakmekar

Miftahul Fikri¹, Tarisa Salsabila Rosyana², Siti Ainulhuda Mardliyah³, Siti Jamilah⁴, Jihan Putri Riyanto⁵

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: miftahulfikrisiwa@uinsgd.ac.id

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: tarisasalsabila568@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: ainulhudamardliyah@gmail.com

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: Milah0047@gmail.com

⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: jihanprputri20@gmail.com

Abstrak

Hutan Pinus di Desa Tambakmekar selama ini dimanfaatkan untuk keperluan masyarakat dalam fungsinya sebagai ekosistem hutan biasa seperti pemanfaatan getah, penggunaan kayu dan kulit pohon pinus, dan berbagai aktivitas keseharian masyarakat di hutan, namun belum dioptimalkan sebagai destinasi wisata alam. Untuk mengembangkan destinasi wisata tersebut diperlukan perencanaan pengembangan destinasi dan penerapan strategi pemasaran yang efektif, adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan pengelola hutan mengenai arti penting pengelolaan hutan pinus sebagai destinasi wisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan menopang pembangunan daerah. Metode pada pengabdian ini menggunakan sistem Sisdamas, yaitu Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas), suatu metode pengabdian berbasis pada penelitian. Program pengabdian ini memberikan konsep pengembangan Hutan Pinus Timan Hills sebagai alternatif wisata baru di Desa Tambakmekar. Konsep pengembangan tersebut berupa perancangan dan penerapan infrastruktur spot wisata seperti rancangan camping, spot foto, dan perancangan ikon khas wisata. Untuk menjadikan hutan pinus Timan Hills sebagai destinasi wisata berkelanjutan diharapkan masyarakat lebih proaktif dalam mendukung program ini dengan menjaga kelestarian alam, berpartisipasi dalam kegiatan wisata, serta terus belajar mengenai pengelolaan destinasi wisata yang baik, sehingga hutan pinus Timan Hills menjadi salah satu daya tarik wisata yang membawa dampak ekonomi dan sosial positif bagi desa Tambakmekar.

Kata Kunci: Desa Tambakmekar; hutan pinus; pengabdian; wisata

Abstract

Pine Forest in Tambakmekar Village has been used for community needs in its function as a regular forest ecosystem such as the use of sap, the use of wood and pine bark, and various daily activities of the community in the forest, but has not been optimized as a natural tourist destination. To develop these tourist destinations, destination development planning and the application of effective marketing strategies are needed. The purpose of this community service activity is to provide education to the community and forest managers about the importance of pine forest management as a tourist destination in increasing community economic growth and supporting regional development. The method in this service uses the Sisdamas system, namely the Community Empowerment System (Sisdamas), a research-based service method. This service program provides the concept of developing Timan Hills Pine Forest as a new tourism alternative in Tambakmekar Village. The development concept is in the form of designing and implementing tourist spot infrastructure such as camping designs, photo spots, and designing typical tourist icons. To make Timan Hills pine forest a sustainable tourist destination, it is hoped that the community will be more proactive in supporting this program by preserving nature, participating in tourism activities, and continuing to learn about good tourism destination management, so that Timan Hills pine forest becomes one of the tourist attractions that brings positive economic and social impacts to Tambakmekar village.

Keywords: *devotion; pine forest; Tambakmekar village; tourism*

A. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi dan memiliki peran penting dalam memecahkan masalah yang ada di Masyarakat. Sebagaimana hal yang tertuang dalam salah satu poin tridarma perguruan tinggi yaitu mengabdikan kepada Masyarakat. Maka KKN ini merupakan rutinitas yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh perguruan tinggi dimana para mahasiswa dapat belajar bagaimana bermasyarakat yang baik secara langsung dalam kegiatan yang nyata.

Desa Tambakmekar merupakan desa yang memiliki potensi baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Mayoritas penduduk di Desa Tambakmekar mempunyai mata pencaharian dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, seperti petani, peternak dan juga pedagang. Selain itu, karena kekayaan sumber daya alamnya, desa ini mempunyai potensi yang menjanjikan untuk menjadi desa wisata. Sehingga hal ini menjadi salah satu fokus pemerintah desa untuk memajukan wisata yang terdapat di desa tersebut. Adapun salah satu destinasi wisata yang ada yaitu Hutan Pinus Timan Hills yang berada di wilayah RW 05 dusun Patrol. Sedangkan dari sektor Pendidikan di desa Tambakmekar rata-rata mengenyam Pendidikan sampai Tingkat SMP sederajat, namun tak sedikit pula yang lulus di bangku SMA atau lulus sebagai Sarjana.

<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>

Kurangnya kesadaran dan wawasan yang luas dari masyarakat terkait bidang kepariwisataan menjadi salah satu faktor yang tidak baik yang berimbas pada wisata alam yang ada di desa Tambakmekar. Selain itu, kurangnya biaya, infrastruktur dan fasilitas umum desa semakin menambah kemunduran di bidang pariwisata yang ada di desa tersebut. Maka sebagai langkah awal pemecahan masalah yang ada di masyarakat dalam bidang pariwisata ini kami menjadi pendobrak awal dari pengaktivasian kembali hutan pinus Timan Hills.

Hutan Pinus Timan Hills merupakan salah satu wisata alam di desa Tambakmekar yang keberadaannya tampak menjajikan untuk kemajuan desa sehingga tempat ini dipilih untuk diaktifkan kembali. Keberadaan wisata alam ini tentunya dapat memberikan banyak kebermanfaatan dalam berbagai bidang. Salah satu dampak positif dari sektor pariwisata adalah dalam bidang ekonomi yaitu outputnya pada peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pariwisata juga dapat melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha. Multiplier effectnya mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi (Kemenpar, 2019). Selain itu keberadaan wisata alam dapat mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum yang lebih baik untuk kemajuan suatu desa.

Definisi dari pariwisata itu sendiri adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Wahid, 2015). Pada Bab I Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Pariwisata berupa wisata alam merupakan suatu bentuk pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan hidup. Wisata alam meliputi obyek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistem, baik dalam bentuk aslinya (alami), maupun hasil kombinasi buatan manusia (Barus, 2013). Karena berwisata merupakan kebutuhan setiap individu, dan kegiatan perjalanan pribadi yang dapat meningkatkan kreativitas, menghilangkan kebosanan dalam bekerja, sekaligus meningkatkan relaksasi, berbelanja, berbisnis, mengetahui warisan sejarah dan budaya suku tertentu, kesehatan dan spiritualisme pariwisata (Ishak & Julianto, 2020).

Pariwisata memiliki energy trigger sehingga setiap aktivitasnya bersinggungan dengan masyarakat dan memiliki dampak positif (Martitah, 2022). Indonesia dengan segala kekayaan alamnya mempunyai banyak potensi untuk memiliki wisata alam yang maju yang dapat menarik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Terdapat banyak destinasi wisata dengan keindahan dan keunikan yang dimiliki. Contohnya, pegunungan menyejukkan yang seringkali menjadikan tujuan pendakian

para wisatawan, keanekaragaman flora dan fauna, daya tarik hutan yang dimiliki Indonesia dan masih banyak lagi (Sendari, 2019).

Saat ini perkembangan pariwisata di Indonesia terus mengalami kemajuan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya desa-desa wisata yang terorganisir dengan baik di berbagai daerah. Keindahan dan kekayaan alam yang dimiliki oleh desa-desa wisata di Indonesia tentu menyimpan beragam keindahan alam. Mulai dari hutan, air terjun, sungai dan lainnya. Semuanya menyajikan sensasi tersendiri dan daya tarik yang berbeda – beda. Salah satunya yaitu hutan pinus yang banyak ditemui di wisata alam Indonesia.

Hutan pinus sudah menjadi salah wisata yang semakin populer sebagai destinasi liburan yang menawarkan pengalaman menyatu dengan alam dalam suasana yang menenangkan. Pohon Pinus merkusii Jungh. et de Vriese adalah jenis tanaman pinus yang tumbuh asli di wilayah Indonesia. Tanaman ini pertama kali ditemukan dengan nama "Tusam" di daerah Sipirok, Tapanuli Selatan oleh seorang ahli botani dari Jerman Dr. F. R. Junghuhn. Pinus termasuk kategori tanaman cepat tumbuh (fast growing species). Terlebih lagi, pohon pinus tidak memerlukan syarat-syarat tempat tumbuh yang khusus. Sehingga mudah untuk dibudidayakan termasuk pada tempat yang kering. Dengan pemandangan yang memukau dari pepohonan pinus yang tinggi menjulang dan udara segar yang beraroma khas, hutan pinus menawarkan pelarian dari rutinitas sehari-hari dan kesempatan untuk merasakan kedamaian alam. Selain karena keindahannya, wisata hutan pinus sering kali dilengkapi dengan berbagai aktivitas seperti camping, fotografi dan piknik yang memungkinkan pengunjung menjelajahi alam dan menikmati suasana yang menenangkan.

Desa Tambakmekar merupakan salah satu desa wisata yang beruntung karena keberadaan hutan pinus yang akan memberikan banyak peluang, manfaat dan juga dampak yang positif. Hutan Pinus Timan Hills tepatnya terletak di Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang. Berada dibawah kaki Gunung Kujang bagian Barat Desa Tambakmekar terbentang sungai sepanjang 1 km dan hutan pinus seluas 4 hektare yang terbagi menjadi 4 sektor.

Sebagai upaya pelestarian hutan pinus sebagai wisata alam yang ada di Desa Tambakmekar, kami mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati dengan program SISDAMAS (Sistem Pemberdayaan Masyarakat) menjadikan Hutan Pinus Timan Hills sebagai salah satu fokus program utama kami. Dalam laporan ini, kami akan menguraikan hasil kegiatan program dan perkembangan yang telah dilakukan di Hutan Pinus Timan Hills, mulai dari pembersihan lahan, pembuatan layout area wisata, penyusunan dan penyebaran proposal, promosi di berbagai sosial media.



Gambar 1. Hutan Pinus Timan Hills

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian ini menggunakan sistem sisdamas. Sisdamas, yaitu Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas), suatu metode pengabdian berbasis pada penelitian. Adapun tahapan metode tersebut adalah: Pertama, Refleksi dan Pemetaan Sosial; Kedua, Penyusunan program partisipatif. Ketiga, Pelaksanaan dan Keempat, Evaluasi. Adapun yang menjadi objeknya adalah Masyarakat disekitar Lokasi KKN masing-masing, bermitra dengan tokoh dan masyarakat setempat.

1) Refleksi dan Pemetaan sosial

Mahasiswa diajak untuk tidak hanya turun langsung ke lapangan, tetapi juga melakukan analisis mendalam mengenai masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh warga. Pemetaan sosial membantu mahasiswa mengidentifikasi potensi, tantangan, serta prioritas pembangunan di desa, yang kemudian menjadi dasar perencanaan program pemberdayaan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dan dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat, sekaligus sebagai pembelajaran bagi mahasiswa dalam menerapkan teori ke dalam praktik nyata. Kegiatan ini melibatkan karang taruna, pemerintah desa, stakeholder, LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), dan masyarakat sekitar. Adapun tanggal pelaksanaan kegiatan Senin 09 Agustus 2024 yang bertempat di Kantor Desa Tambakmekar.

2) Penyusunan Program Partisipatif

Penyusunan program partisipatif terkait hutan pinus melibatkan peran aktif masyarakat sekitar dalam menjaga, mengelola, dan memanfaatkan potensi hutan secara berkelanjutan. Dalam proses ini, warga, pemerintah setempat, dan pemangku kepentingan lainnya diajak untuk berdiskusi dan mengidentifikasi berbagai isu, seperti pelestarian ekosistem, pemanfaatan hasil hutan non-kayu, serta peluang ekowisata. Masyarakat memberikan masukan mengenai cara menjaga kelestarian hutan sekaligus mendapatkan manfaat ekonomi dari hutan pinus, seperti produksi getah atau pengembangan wisata alam. Dengan partisipasi penuh, program ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara konservasi hutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pada tahap ini kami membentuk tim untuk memudahkan program yang akan dijalankan. Tanggal pelaksanaan kegiatan Jum'at 16 Agustus 2024 yang bertempat di Masjid Az-Zikro RW 05.

3) Pelaksanaan

Pada pelaksanaan kami membersihkan area hutan pinus Bersama dengan masyarakat sekitar dan karang taruna. Lalu masing-masing tim menjalankan tugasnya sesuai dengan jobdesk, yaitu: tim layout dan desain, tim proposal, tim acara, tim media, dan tim humas. Kegiatan dimulai dari tanggal Sabtu 17 Agustus.

4) Evaluasi

Pada tahap ini kami melakukan evaluasi sebelum dilakukannya grand opening hutan pinus Timan Hills pada tanggal Senin, 26 Agustus 2024. Adapun orang yang terlibat pada kegiatan ini adalah mahasiswa KKN Sisdamas Desa Tambakmekar beserta Kepala Desa Tambakmekar yang bertempat di Masjid Az-Zikro RW 05.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu :

a. Tahap I (Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial)

Kami memulai pelaksanaan siklus 1 dengan mengadakan rembuk bersama warga. Kegiatan rembuk ini bertujuan untuk mendengarkan aspirasi, saran, dan masukan dari warga mengenai program-program yang akan dilaksanakan selama KKN. Melalui dialog interaktif ini, kami berharap dapat menyusun rencana yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

b. Tahap II (Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat)

Tahap ini dilakukan di Desa Tambakmekar dengan fokus pada identifikasi potensi sumber daya alam, sosial, dan ekonomi. Dalam tahap ini, tim kami berinteraksi langsung dengan warga setempat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Melalui pendekatan partisipatif, kami mengadakan musyawarah dengan warga untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara lebih

mendalam, termasuk kebutuhan mereka terkait pengelolaan sumber daya di hutan pinus.

Informasi yang diperoleh dari pemetaan sosial ini menjadi dasar bagi pengorganisasian masyarakat agar mereka dapat terlibat aktif dalam pengelolaan hutan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga memungkinkan kami untuk mengembangkan program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan ekonomi warga, sambil menjaga kelestarian hutan di wilayah Tambakmekar.

Sebagai langkah awal dalam rangka menjaga kelestarian hutan pinus di Timan Hills, persiapan pemotongan rumput menjadi bagian penting yang harus dilakukan. Persiapan ini bertujuan untuk memastikan lingkungan tetap terjaga dan aktivitas di area hutan berlangsung dengan aman dan efektif. Tim kami melakukan survei lokasi untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan pemotongan rumput, serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.

c. Tahap III (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program)

Sebagai bagian dari upaya pengembangan ini, perencanaan partisipatif dilaksanakan sesuai hasil rembug warga dan pemetaan sosial yang telah dilakukan sebelumnya. Warga Desa Tambakmekar, bersama dengan pihak pemerintah dan pengelola, menyepakati tujuan kegiatan pengelolaan Hutan Pinus Timan Hills yang berfokus pada pelestarian serta pemanfaatan hutan secara berkelanjutan. Setiap pihak memiliki peran yang jelas dalam pengelolaan. Program ini menekankan sinergi antara aspek ekologi, ekonomi, dan sosial, dengan menjaga kelestarian alam sembari menciptakan peluang ekonomi baru melalui pengembangan wisata berbasis alam.

Dalam rangka pengembangan tempat wisata di Hutan Pinus Timan Hills, langkah awal yang diambil adalah pembuatan layout 2D dan 3D dari seluruh area wisata. Pembuatan layout ini mencakup rancangan lokasi fasilitas, jalur-jalur wisata, serta area yang dipersiapkan untuk kegiatan wisata alam seperti camping dan piknik. Layout 2D memberikan gambaran menyeluruh dari tata letak dan fungsi area, sementara layout 3D membantu memvisualisasikan bentuk akhir dari kawasan wisata ini, sehingga dapat direncanakan dengan lebih detail dan menarik bagi pengunjung.

Setelah layout disusun, langkah selanjutnya adalah pembuatan proposal pengajuan dana. Proposal ini dirancang untuk menarik perhatian sponsor, pemerintah, maupun lembaga donor dalam mendukung pengembangan wisata di Hutan Pinus Timan Hills.

d. Tahap IV (Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi)

Berfokus pada penyusunan program yang lebih konkret dan mendetail, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan program berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah disepakati. Pengelolaan hutan pinus yang baik harus memiliki kerangka program yang jelas,

target yang terukur, dan sistem evaluasi untuk menilai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi.

Dalam rangka mempromosikan keindahan alam dan potensi wisata Hutan Pinus Timan Hills, kami mengadakan Lomba Pembuatan Video Kreatif bagi masyarakat Desa Tambakmekar dan sekitarnya. Lomba ini bertujuan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengenalkan keunikan wisata alam di Timan Hills melalui karya video yang inovatif, menarik, dan menginspirasi. Setiap peserta diharapkan mampu menangkap pesona alam hutan pinus, kegiatan wisata, serta nilai-nilai pelestarian lingkungan yang menjadi inti dari pengelolaan kawasan wisata ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa KKN Sisdamas di Desa Tambakmekar yang terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok 376, 377, dan 378 terbagi menjadi beberapa tim dalam program pengembangan hutan pinus menjadi destinasi wisata, yaitu tim proposal, tim humas, tim layout, tim media, dan tim acara.

Program pengabdian kepada masyarakat pengembangan destinasi wisata hutan pinus Timan Hills terdiri dari beberapa kegiatan inti. Kegiatan tersebut antara lain (1) Refleksi dan pemetaan sosial, (2) Penyusunan program partisipatif, (3) Pelaksanaan, dan (4) Evaluasi

a. Refleksi dan Pemetaan Sosial

Langkah awal dalam pelaksanaan program, diskusi dilakukan dengan mengundang para pemangku kepentingan (stakeholder) berasal dari unsur pemerintahan dan tokoh masyarakat. Diskusi tersebut dilakukan secara tatap muka untuk membahas tentang program kegiatan yang akan dilakukan.



Gambar 2. Tahap inisiasi Pelaksanaan kegiatan Pengabdian

b. Penyusunan Program Partisipatif

Setelah melakukan refleksi dan pemetaan sosial, kami mulai untuk menjalankan program yang diawali dengan membentuk tim untuk memudahkan program yang akan dijalankan yaitu pengembangan hutan pinus Timan Hills. Tim tersebut terdiri dari tim layout dan design, tim proposal, tim media, tim humas, dan tim acara.

c. Pelaksanaan

Setelah dilakukan diskusi dan pembentukan tim untuk menjalankan program desa tersebut, kegiatan selanjutnya adalah kerja bakti membersihkan lingkungan hutan pinus dan perencanaan lokasi-lokasi penempatan wahana dan posisi utama wisata. Kegiatan kerja bakti melibatkan masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.



Gambar 3. Kerja Bakti Desa Membersihkan Destinasi

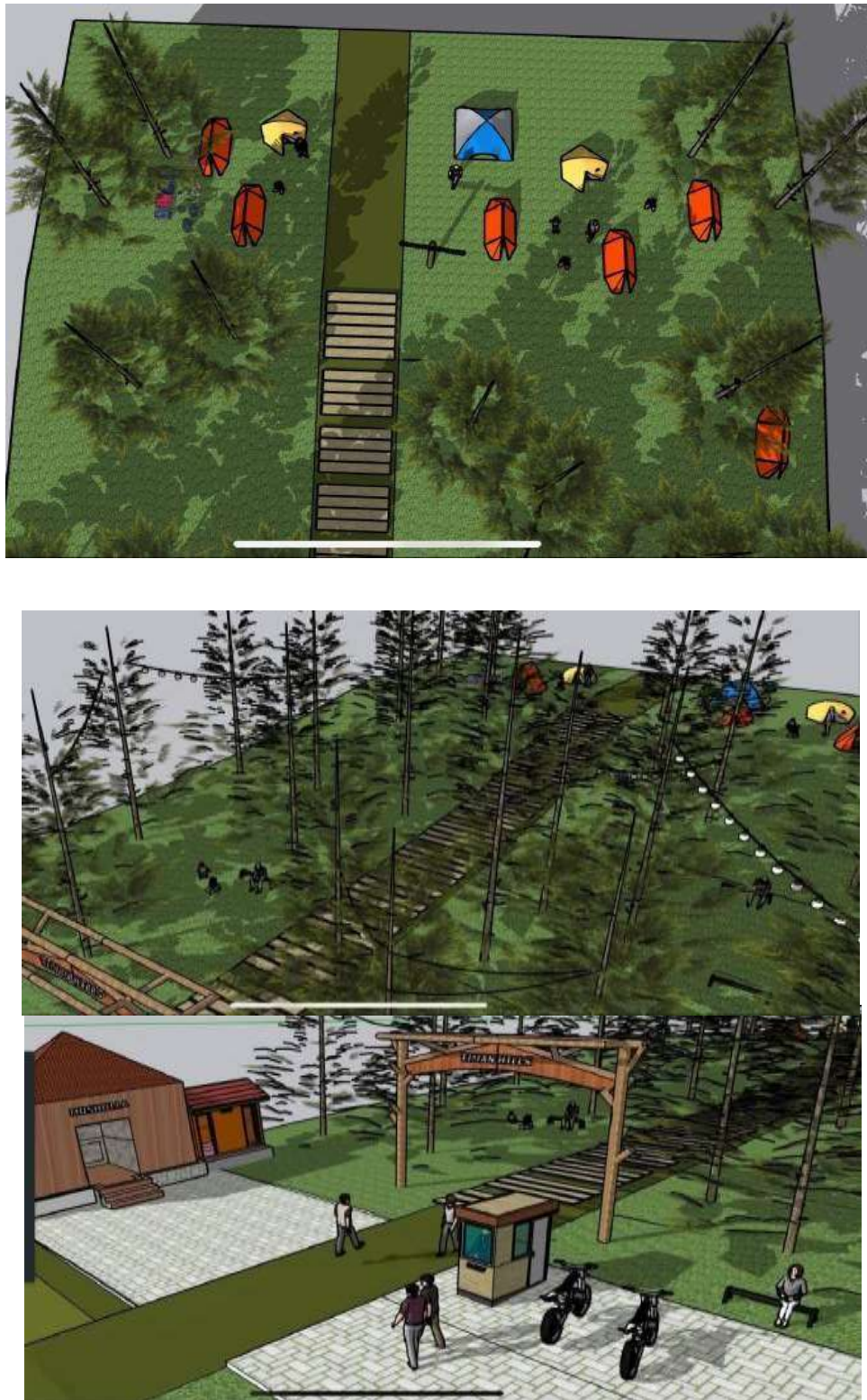
Kegiatan selanjutnya dilakukan pembuatan dan penyebaran proposal tentang pengembangan pariwisata hutan pinus untuk setiap instansi yang nantinya akan menaungi destinasi pariwisata hutan pinus.



Gambar 4. Penyebaran Proposal Pada Setiap Instansi

Tim layout dari mahasiswa KKN Sisdamas Desa Tambakmekar merancang desain pengembangan destinasi, rancangan desain wisata tersebut difokuskan pada pengembangan konsep penerapan jangka panjang yang meliputi perancangan area camping , spot foto, dan gerbang wisata.





Gambar 5. Desain Rancangan Konsep Pengembangan Wisata

d. Evaluasi

Poin evaluasi kegiatan sebelum grand opening Hutan Pinus Timan Hills yang melibatkan mahasiswa KKN dan Kepala Desa Tambakmekar meliputi beberapa hal. Pertama, efektivitas koordinasi antara mahasiswa KKN dengan pemerintah desa dan pihak terkait perlu dievaluasi untuk memastikan kelancaran acara. Kedua, kesiapan fasilitas dan infrastruktur di area hutan pinus, seperti akses jalan, kebersihan, dan keamanan, harus ditinjau. Ketiga, keterlibatan masyarakat lokal dalam persiapan acara perlu dinilai untuk memastikan partisipasi aktif mereka. Terakhir, aspek promosi dan publikasi acara juga penting untuk dievaluasi guna memastikan acara tersebut mendapat perhatian dari masyarakat.



Gambar 6. Evaluasi Bersama Kepala Desa

Dalam tahap pengenalan hutan pinus Timan Hills, Mahasiswa KKN Sisdamas Desa Tambakmekar bekerjasama dengan pemerintah desa untuk mengadakan perlombaan pembuatan video kreatif tentang Timan Hills yang di posting di salah satu platform media sosial yaitu Tiktok. Perlombaan tersebut diikuti oleh 25 peserta dan memilih 6 juara dari 25 peserta, yaitu juara 1, juara 2, juara 3, juara harapan 1, juara harapan 2, dan juara harapan 3.

Setelah perlombaan tersebut mendapatkan pemenang, para pemenang diundang untuk hadir dalam grand opening destinasi wisata hutan pinus Timan Hills yang juga dihadiri oleh mahasiswa KKN Sisdamas Desa Tambakmekar, stakeholder dari unsur pemerintah desa dan tokoh masyarakat.



Gambar 7. Grand Opening Destinasi Wisata Hutan Pinus Timan Hills

Pembahasan

Menurut Murphy (1985), pembangunan pariwisata yang berbasis komunitas mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, yang menghasilkan keuntungan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Stakeholder harus bekerja sama untuk mengembangkan destinasi pariwisata dengan sukses, seperti yang ditunjukkan oleh diskusi tatap muka yang dilakukan untuk membahas prioritas dan inisiatif yang akan dilaksanakan.

Dalam perancangan konsep wisata, mahasiswa KKN melakukan perencanaan jangka panjang, yang mencakup pembangunan area camping, spot foto, dan gerbang wisata. Ini sesuai dengan prinsip destination development menurut Inskeep (1991). melibatkan perencanaan strategis dan komprehensif dalam mengembangkan produk wisata. Desain yang difokuskan pada jangka panjang menunjukkan upaya untuk memastikan keberlanjutan destinasi tersebut. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan menekankan betapa pentingnya untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal sejalan satu sama lain (Butler, 1999). Program ini berusaha menjaga kesinambungan antara aspek-aspek tersebut dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan seperti kerja bakti dan menyiapkan wahana wisata.

Introduksi strategi pemasaran melalui perlombaan video kreatif di Tiktok merupakan salah satu contoh penerapan digital marketing dalam pariwisata. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, pemasaran destinasi wisata melalui media sosial adalah strategi yang efektif. Menurut Buhalis dan Law (2008), teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sangat penting dalam pemasaran destinasi wisata karena memungkinkan promosi yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Penggunaan media sosial seperti Tiktok juga mencerminkan

<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedi>

prinsip viral marketing, di mana konten kreatif dapat menyebar secara cepat dan luas, menciptakan awareness yang signifikan terhadap destinasi tersebut. Dengan mengadakan kompetisi video, strategi ini sejalan dengan teori consumer engagement, di mana pelibatan langsung konsumen dalam promosi destinasi meningkatkan interaksi dan kesadaran terhadap destinasi.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk membangun destinasi wisata Timan Hills menunjukkan hubungan yang kuat dengan teori-teori pemasaran dan pengembangan pariwisata kontemporer. Keberlanjutan dan pertumbuhan destinasi wisata didukung oleh perencanaan jangka panjang, pendekatan berbasis komunitas, dan pemasaran digital.

E. PENUTUP

Pengembangan Hutan Pinus di Desa Tambakmekar sebagai destinasi wisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal dan memperkenalkan keindahan alam desa kepada wisatawan. Dengan pengelolaan yang baik dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, hutan pinus ini dapat menjadi daya tarik utama yang mendukung sektor pariwisata. Selain itu, keberadaan destinasi ini juga membuka peluang usaha baru bagi warga sekitar, seperti penyediaan jasa wisata, kuliner, dan kerajinan tangan. Namun, upaya pelestarian lingkungan serta perencanaan infrastruktur yang berkelanjutan harus tetap menjadi prioritas agar pengembangan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Masyarakat diharapkan lebih proaktif dalam mendukung program ini dengan menjaga kelestarian alam, berpartisipasi dalam kegiatan wisata, serta terus belajar mengenai pengelolaan destinasi wisata yang baik. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak-pihak terkait sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pengembangan Timan Hills sebagai destinasi wisata desa. Dengan begitu, Timan Hills diharapkan menjadi salah satu daya tarik wisata yang membawa dampak ekonomi dan sosial positif bagi desa.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Perangkat Desa Tambakmekar yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi berbagai kebutuhan kami selama di lapangan. Tanpa bantuan dan koordinasi dari perangkat desa, program ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Tambakmekar yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan turut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Kebersamaan dan semangat gotong royong dari masyarakat menjadi salah satu kunci suksesnya program ini. Semoga hasil dari program ini bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi Desa

Tambakmekar, khususnya dalam pengaktifasian Hutan Pinus sebagai potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ammi Nur Baits. (2007). Pengantar Ilmu Waris. Muamalah Publising.
- Buhalis, D. & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet – the state of eTourism research. Tourism Management.
- Dewi Citra Larasati, Y. K. (2019). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGELOLA WISATA HUTAN PINUS UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA DI DESA BENDOSARI, KECAMATAN PUJON, KABUPATEN MALANG.
- Indonesia, R. (n.d.). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Sekretariat Negara.
- Inskeep, E. (1991). Tourism planning: an integrated and sustainable development approach. Van Nostrand Reinhold. <https://www.Cabdirect.Org/Cabdirect/Abstract/19931851981>.
- Katrini Endah, Nina Mistriani, S. M. (2022). Analisis Pengembangan Hutan Pinus Panganon Sebagai Destinasi Wisata Alam di Kabupaten Pati. Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata.
- Kemenparekraf. (2019). Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia. <https://www.Kemenparekraf.Go.Id/Post/KajianDampak-Sektor-Pariwisata-Terhadap-Perekonomian-Indonesia>.
- Murphy, P. E. (1985). Tourism: A Community Approach. Methuen, London.
- Riadi, M. (2020). Pariwisata (Pengertian, Unsur, Bentuk dan Jenis Wisata). Kajianpustaka.Com: <https://www.Kajianpustaka.Com>.
- Samuel Randy Tapparan, Abedneigo Carter Rambulangi, Agustinus Mantong, A. K. P. (2022). Strategi pengembangan obyek wisata Hutan Pinus To'Nakka Uluvalu Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan.
- Silmi Nurul Utami, S. G. (2021). Pariwisata: Pengertian Para Ahli dan Indikator. Kompas.Com: <https://www.Kompas.Com>.
- Wahid, A. (2015). Strategi Pengembangan Wisata. Alfabeta.